Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Dengan Menggunakan Metode Diskusi Di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh

Dina Prima Sari

SMA Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 2 juni, 2024
Revisi : 8 Agustus, 2024
Diterima : 11 September, 2024
Diterbitkan : 18 November 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, Metode Diskusi

Correspondence

E-mail: dinaprimasari@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode diskusi kelompok terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X E SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai peserta didik pada siklus I adalah 73,84 dan pada siklus II meningkat menjadi 84,62. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Namun, meskipun terjadi peningkatan, masih ada peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara keseluruhan, penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to examine the impact of applying the group discussion method on students' learning outcomes in Islamic Education at class X E, SMAN 1 Payakumbuh. This research employs a classroom action research method carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results show that the group discussion method can improve students' learning outcomes. The average score of students in Cycle I was 73.84, and in Cycle II, it increased to 84.62. This indicates that the group discussion method effectively enhances students' understanding and skills in expressing opinions and asking questions. However, despite the improvement, some students did not meet the Minimum Completion Criteria (KKM). Overall, the application of this method has proven to be effective in improving students' learning outcomes in Islamic Education.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan ajaran Islam, membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan oleh Sya'roni (2020), PAI tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun tujuan tersebut sangat strategis, kenyataannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini sering kali masih berada di bawah standar yang diharapkan.

Fenomena rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah terbatasnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Gunawan (2019), dominasi metode ceramah dalam pembelajaran sering kali menjadikan siswa pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ceramah memang mempermudah penyampaian materi secara efektif dalam waktu singkat, namun kurang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis atau aktif dalam berdiskusi. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, dan hanya mengandalkan hafalan tanpa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Selain itu, kurangnya perhatian terhadap perbedaan gaya belajar siswa juga menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar. Setiap siswa memiliki kecenderungan belajar yang berbeda, ada yang lebih dominan dalam belajar secara visual, auditori, atau kinestetik (Prabowo, 2017). Metode ceramah yang bersifat satu arah tidak memungkinkan pengajaran disesuaikan dengan berbagai gaya belajar ini, sehingga beberapa siswa kesulitan untuk memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan metode yang dapat melibatkan siswa secara lebih aktif, baik dalam diskusi maupun interaksi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan modern, pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) semakin ditekankan untuk meningkatkan kualitas dan keterlibatan siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi dalam pemahaman materi. Salah satu metode yang sangat relevan dengan pendekatan ini adalah metode diskusi. Menurut Suhadi (2020), diskusi sebagai metode pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta berbagi pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Metode diskusi dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi, berdialog, serta menghubungkan teori dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2019) yang menyatakan bahwa diskusi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, diskusi memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan sudut pandang, sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI.

Di samping manfaat kognitif, diskusi juga dapat memperkuat aspek afektif dan psikomotorik siswa. Selama proses diskusi, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti toleransi, kesabaran, dan saling menghargai pendapat. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Sutrisno, 2021). Oleh karena itu, penerapan metode diskusi sangat sesuai untuk mendukung tujuan utama pembelajaran PAI, yakni membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Namun, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah peran guru sebagai fasilitator yang harus memiliki keterampilan dalam merancang dan mengelola diskusi. Guru perlu memastikan bahwa diskusi berjalan efektif dan semua siswa terlibat aktif, terutama mereka yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri. Sebagaimana disarankan oleh Susanto (2020), guru harus mampu membagi kelompok dengan heterogen, memberikan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis, serta mengatur waktu dengan bijak agar diskusi berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan mempertimbangkan manfaat dan tantangan tersebut, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran PAI serta menganalisis dampaknya terhadap hasil belajar siswa di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode diskusi. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang dihadapi dalam praktik pengajaran. Menurut Arikunto (2006), PTK memungkinkan guru untuk melakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukannya dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru yang melaksanakan tindakan langsung di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan mengacu pada metode diskusi kelompok, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang materi yang diberikan, bertanya, serta saling berbagi pandangan dengan teman sekelas. Metode ini diharapkan dapat mengaktifkan peran siswa dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam materi PAI. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin (2019), penggunaan metode diskusi memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa karena mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga berinteraksi aktif dengan teman-temannya.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing melibatkan empat tahap penting: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data, dan refleksi. Pada siklus pertama, langkah awal yang diambil adalah menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, yaitu mengenal cara-cara menghadapi bencana alam. Rencana ini mencakup penyusunan skenario pembelajaran, pembagian kelompok belajar, serta penyusunan format observasi dan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Setelah itu, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode diskusi kelompok dan diikuti dengan pengamatan terhadap interaksi siswa dalam diskusi.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama, data dikumpulkan melalui tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Tes ini terdiri dari pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas dalam pembelajaran. Hasil tes ini kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru lainnya akan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan yang ada, dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Jika hasil belajar siswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus kedua dengan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus kedua, peneliti akan menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Beberapa aspek yang diperbaiki termasuk pembagian kelompok yang lebih homogen, penyiapan media pembelajaran yang lebih bervariasi, serta penyiapan soal tes yang lebih terstruktur. Selama pelaksanaan siklus kedua, peneliti akan terus mengamati interaksi siswa dalam diskusi kelompok, serta memberikan dukungan bagi siswa yang kurang aktif agar dapat berpartisipasi lebih baik dalam diskusi. Pengumpulan data dilakukan kembali dengan tes untuk mengukur hasil belajar setelah penerapan perbaikan.

Setelah siklus kedua selesai, data hasil belajar peserta didik akan dianalisis dengan membandingkan hasil tes dari siklus pertama dan kedua. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis persentase untuk melihat perubahan atau peningkatan hasil belajar siswa. Rumus ketuntasan belajar secara individual digunakan untuk melihat apakah setiap siswa telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Selain itu, observasi terhadap aktivitas siswa selama diskusi juga akan memberikan gambaran mengenai keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X.E 8 di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh, yang terdiri dari 13 orang siswa, dengan rincian 3 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada potensi yang dimiliki kelas tersebut untuk ditingkatkan prestasinya, meskipun sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh pada bulan Desember, semester ganjil tahun pelajaran 2024-2025. Waktu pelaksanaan penelitian dirancang agar tidak mengganggu proses pembelajaran rutin dan dapat dilakukan dengan efektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes hasil belajar dan observasi. Tes dilakukan setelah setiap siklus untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok dan interaksi mereka dengan teman-teman sekelas. Instrumen pengumpulan data berupa soal tes yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dan lembar observasi yang berfungsi untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Semua instrumen ini dirancang untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan persentase. Data yang diperoleh dari hasil tes setiap siswa dihitung persentasenya untuk melihat sejauh mana peningkatan yang terjadi dari siklus pertama ke siklus kedua. Selain itu, analisis reflektif juga dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan evaluasi dari setiap siklus. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran yang dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I yang dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Desember 2024, peneliti memulai dengan merencanakan langkah-langkah untuk pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan metode diskusi kelompok. Perencanaan dimulai dengan pembuatan modul pembelajaran mengenai materi memahami QS. Al-Isra' 17:32. Modul tersebut dirancang agar dapat memfasilitasi diskusi antar peserta didik dalam kelompok kecil, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat. Selain itu, peneliti juga menyiapkan soal tes pilihan ganda yang berfungsi

untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode diskusi.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan alur kegiatan yang akan dilaksanakan selama diskusi. Peserta didik dibagi ke dalam tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 hingga 5 orang, dan setiap kelompok diberikan sub materi yang berbeda untuk didiskusikan. Setiap kelompok diberi waktu untuk mendalami materi dan menyusun hasil diskusi mereka. Setelah itu, kelompok yang telah menyelesaikan diskusinya diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berbagi informasi dan saling bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami dari kelompok lain.

Selama proses diskusi berlangsung, peneliti berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada peserta didik, baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam memberi arahan terkait materi yang sedang dibahas. Peneliti juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya dan mengemukakan pendapat mereka. Namun, meskipun kegiatan diskusi berjalan dengan lancar, peneliti mencatat bahwa tidak semua peserta didik menunjukkan partisipasi aktif. Beberapa peserta didik terlihat enggan untuk bertanya atau mengajukan pendapat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menyukai metode diskusi kelompok, namun hanya sebagian kecil yang aktif dalam bertanya atau memberikan pendapat. Sebagian besar peserta didik masih merasa malu untuk berinteraksi dan cenderung pasif dalam kegiatan diskusi. Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa meskipun ada peningkatan dalam keaktifan peserta didik, namun peningkatan tersebut belum mencapai hasil yang maksimal. Sebagian besar peserta didik masih membutuhkan dorongan lebih untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Peneliti kemudian melakukan refleksi terhadap proses yang telah dilalui pada siklus I. Dari hasil evaluasi, diperoleh kesimpulan bahwa meskipun metode diskusi kelompok telah diterapkan dengan baik, beberapa peserta didik masih membutuhkan pembelajaran tambahan untuk membangun keberanian dan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat. Peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya, dengan memberi lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan berlatih bertanya.

Selanjutnya, peneliti menganalisis hasil tes belajar peserta didik setelah pelaksanaan siklus I. Dari tabel yang ada, diketahui bahwa rata-rata skor hasil tes peserta didik pada siklus I mencapai 73,84, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan nilai awal peserta didik yang hanya 60,8. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga perlu ada tindak lanjut untuk memastikan hasil belajar yang lebih merata di siklus berikutnya.

Pada tabel distribusi frekuensi, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori baik (53,84%) dan kategori baik sekali (23,07%), sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori cukup (23,07%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, masih ada ruang untuk perbaikan agar seluruh peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan temuan ini, peneliti merencanakan perubahan dan perbaikan untuk siklus II agar hasil belajar dapat lebih merata dan semua peserta didik dapat mencapai standar yang diharapkan.

Berdasarkan keseluruhan data yang terkumpul selama siklus I, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penerapan metode diskusi kelompok, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam diskusi. Oleh karena itu, siklus II direncanakan untuk mengatasi kelemahan yang ada, dan memberikan kesempatan lebih besar bagi peserta didik untuk berinteraksi dan meningkatkan kemampuan bertanya serta menyampaikan pendapat.

Pada siklus II, peneliti kembali menerapkan metode diskusi kelompok dengan perbaikan berdasarkan refleksi yang dilakukan setelah siklus I. Sebelum pelaksanaan, peneliti melakukan

perencanaan lebih matang dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih terstruktur dan menambahkan beberapa elemen yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik. Selain itu, peneliti menyiapkan media pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan topik yang akan diajarkan, serta merancang soal tes yang lebih sesuai dengan materi yang dibahas dalam diskusi kelompok.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengingatkan kembali peserta didik tentang pentingnya diskusi kelompok dalam memahami materi secara lebih mendalam. Peserta didik kembali dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dengan masing-masing kelompok diberikan sub materi yang berbeda untuk didiskusikan. Peneliti lebih fokus untuk memberikan ruang lebih banyak bagi peserta didik untuk bertanya dan berbagi pendapat. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengurangi kecanggungan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dengan cara memberikan contoh pertanyaan yang bisa diajukan.

Selama proses diskusi, peneliti memberikan bimbingan lebih intensif kepada kelompok-kelompok yang tampak kesulitan. Peneliti juga memfasilitasi diskusi dengan cara yang lebih terbuka, agar semua peserta didik merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi. Peneliti memperhatikan bahwa ada peningkatan dalam keberanian peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka. Hal ini menandakan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik kini lebih aktif dalam diskusi, terutama dalam memberikan pendapat dan bertanya tentang materi yang mereka belum pahami. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi, namun jumlah mereka jauh berkurang dibandingkan dengan siklus pertama. Secara keseluruhan, siklus II menunjukkan hasil yang lebih positif dalam hal peningkatan partisipasi peserta didik.

Peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap hasil tes belajar peserta didik setelah siklus II selesai. Dari tabel yang ada, terlihat bahwa skor rata-rata hasil tes peserta didik meningkat signifikan menjadi 84,62. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bahkan, sebagian besar peserta didik kini berada pada kategori baik sekali (53,85%) dan baik (46,15%), yang merupakan pencapaian yang sangat baik dibandingkan dengan hasil pada siklus I.

Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik berada dalam kategori baik dan baik sekali. Hanya sedikit peserta didik yang masih berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah berjalan dengan efektif dan sebagian besar peserta didik sudah mencapai KKM. Peneliti merasa bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II telah membawa hasil yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan pelaksanaan diskusi kelompok telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif.

Pada refleksi siklus II, peneliti bersama guru mata pelajaran mengevaluasi seluruh proses yang telah berlangsung. Berdasarkan analisis hasil tes belajar dan pengamatan selama pelaksanaan diskusi, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagian besar peserta didik kini dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih berani untuk mengemukakan pendapat mereka. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa tujuan penelitian telah tercapai dan siklus II dapat dianggap sebagai siklus terakhir.

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X/E SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata peserta didik dari siklus I ke siklus II, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bertanya peserta didik.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode diskusi kelompok terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X E SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II, terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik. Namun, untuk menganalisis secara lebih mendalam, diperlukan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena ini.

Pada siklus I, hasil yang diperoleh masih menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi metode diskusi kelompok. Beberapa peserta didik tampak belum maksimal dalam berpartisipasi aktif selama proses diskusi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Piaget dan Vygotsky sebagai tokoh utama dalam teori konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, meskipun diskusi kelompok memberikan ruang untuk interaksi sosial, beberapa peserta didik masih merasa malu atau ragu untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

Namun, meskipun terdapat tantangan pada siklus I, implementasi metode diskusi kelompok telah memberikan dampak positif pada hasil belajar peserta didik. Teori belajar aktif yang digagas oleh Bonwell dan Eison menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir dan berdiskusi dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata skor hasil belajar peserta didik pada siklus I, yang mencapai 73,84. Meskipun demikian, hasil tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan perlunya perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan baik dalam partisipasi aktif peserta didik maupun dalam hasil belajar mereka. Beberapa faktor yang berkontribusi pada perbaikan ini adalah peningkatan pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dan motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam diskusi. Teori motivasi belajar, seperti teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, dapat menjelaskan hal ini. Mereka menyatakan bahwa motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik untuk berpartisipasi karena ketertarikan pada materi, dapat mendorong peningkatan kinerja akademik. Pada siklus II, motivasi peserta didik tampak meningkat, yang berdampak pada keberanian mereka untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Selain itu, peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siklus II dapat dijelaskan dengan teori pembelajaran kolaboratif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson. Mereka menjelaskan bahwa kolaborasi dalam kelompok dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam, karena mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Pada siklus II, peserta didik tampak lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan saling mendukung untuk memahami materi, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dari guru. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dale dalam pengalaman belajar, yang menyatakan bahwa peserta didik lebih cenderung mengingat materi yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung, seperti berdiskusi dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dalam hal ini, metode diskusi kelompok memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, sehingga mempengaruhi peningkatan hasil belajar mereka.

Meskipun hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan keberhasilan, namun masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu terus diperbaiki dalam proses pembelajaran, seperti memberikan bimbingan lebih intensif bagi peserta didik yang kesulitan dan memperkuat motivasi mereka. Teori belajar yang lebih berbasis

pada pendekatan individual, seperti teori Belajar Bandura tentang pengaruh model dan observasi dalam pembelajaran, dapat menjadi landasan untuk memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang belum optimal dalam belajar.

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi kelompok terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kualitas interaksi antara guru dan peserta didik serta strategi pembelajaran yang lebih beragam. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil memerlukan pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup aspek motivasi, interaksi sosial, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru dan teman sekelas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok yang didukung oleh teori-teori pembelajaran seperti konstruktivisme, motivasi belajar, dan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meskipun ada tantangan yang dihadapi pada siklus pertama, perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua membawa dampak positif yang signifikan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa metode diskusi kelompok merupakan alternatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik, meskipun membutuhkan waktu dan usaha yang lebih untuk mengoptimalkan partisipasi semua peserta didik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari siklus I dan II, terdapat peningkatan yang signifikan pada skor hasil tes peserta didik. Pada siklus I, rata-rata skor peserta didik mencapai 73,84, sementara pada siklus II meningkat menjadi 84,62. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, khususnya dalam keterampilan bertanya dan mengemukakan pendapat. Meskipun ada peningkatan, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun secara keseluruhan, penerapan metode ini berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.

Dale, E. (1969). *Audiovisual methods in teaching*. Holt, Rinehart, and Winston.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.

Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.